

Kesantunan Pragmatik Buya Hamka dalam Refleksi Novel *Ayah* Karya Irfan Hamka

Riris Tiani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Alamat surel: tiani.riris@gmail.com

Abstract

Every one know Islamy person Buya Hamka. Buya said that politeness speech using not only to older people, but must begin from older people to younger's one. Politeness speech also reflected leveling believed in God. The purpose of this study is to describe the form of courtesy speech Buya Hamka reflected in Irfan Hamka's novel *AYAH*. This research approach uses qualitative approach in Pragmatic study especially focuss on Politeness Pragmatics. Methods of data provision using the method refer to the technique of note, while the method of analysis using the contextual method with the theory Politeness Principle of Geoffrey Leech. The results of this study include a form of politeness consisting of two tact maxims, three generosity maxims, five sympathy maxims. Politeness principles has been formed on phares and sentences. Another result is nonlanguage factors which influence on Novel *AYAH* by Irfan Hamka using proverb in their speech.

Keywords: Novel, Pragmatic Politeness , Tact Maxsim, Generosity Maxsim, Sympathy Maxsim, proverb.

Intisari

Setiap orang pasti tahu sosok Islami Buya Hamka. Buya mengajarkan bahwa bertutur santun tidak hanya kepada orang yang lebih tua saja, tetapi justru dimulai dari orang yang lebih tua ke yang muda. Bertutur santun juga mencerminkan tingkat keimanan seseorang kepada Tuhannya. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kesantunan tuturan Buya Hamka dalam refleksi novel *AYAH* karya Irfan Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kajian pragmatic khususnya fokus pada kesantunan pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kontekstual dengan teori kesantunan Geoffrey Leech. Hasil penelitian tersebut meliputi bentuk kesantunan dengan dua maksim kearifan, tuga maksim kedermawanan, tiga kesimpatian. Wujud kesantunan pragmatik terlihat pada penggunaan frasa dan kalimat. Adapun temuan lain adalah faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi kesantunan adalah penggunaan peribahasa yang tercermin dalam tuturan Novel *AYAH* by Irfan Hamka.

Kata kunci: Novel, Kesantunan Pragmatik, Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, Maksim Kesimpatian, peribahasa.

Pendahuluan

Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan penutur kepada mitra tutur, penulis kepada pembaca. Fakta menunjukkan bahwa penggunaan bahasa antara masyarakat satu dengan lainnya berbeda. Begitu pula dengan bahasa yang digunakan di dalam karya sastra novel dalam penelitian ini. Keberhasilan dalam menyampaikan dunia nyata ditentukan oleh beberapa komponen, salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Wellek dan Warren (2013 : 13) mengatakan bahwa bahasa adalah bahan baku kesusastraan, seperti batu dan tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan dan bunyi untuk seni musik.

Melalui novel, penulis dan pembaca berkomunikasi dalam memberi dan menerima subjek masalah. Proses komunikasi tulis-baca antara penulis dan pembaca tentunya tidak hanya menyajikan pengetahuan atau hiburan semata, tetapi juga memberi nilai-nilai karakter bagi pembaca. Hal ini penulis harus memiliki prinsip dalam tulisan yang dapat dikontrol dengan baik dan tepat. Oleh sebab itu, penelitian terkait kesantunan yang terefleksi pada novel *AYAH* perlu dilakukan. Hal ini untuk mencari persepsi diri atas manusia yang memartabatkan sesamanya, di mana hal tersebut menjadi persoalan yang membuat disintergrasi di kelompok sosial dewasa ini. Berdasarkan alasan tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk mendeskripsikan strategi kesantunan apasaja yang digunakan penulis cerpen dalam merefleksikan ideologi Buya Hamka dan wujud kesantunan apasaja yang digunakan dalam membangun konsep spiritualitas dalam berhubungan dengan masyarakat.

Teori kesantunan terdapat tiga tokoh yang mengemukakan tentang prinsip kesantunan yaitu Robin Lakoff, Brown dan Levinson, dan Leech. Pada penelitian yang akan dikerjakan menggunakan prinsip kesantunan Leech. Prinsip kesantunan Leech diantaranya maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*Agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympath maxim*).

Setiap maksim memiliki ciri-ciri tersendiri yang ditandai dengan bentuk ujaran. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan,. Ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan

menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. Ujuran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan (Wijana, 1996: 55-56).

Selain Leech, ada pendapat lain yang mengemukakan tentang kesantunan yaitu Brown dan Levinson. Brown dan Levinson (dalam Rustono, 1999:8) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa itu berkenaan dengan nosi muka. Nosi muka dibagi menjadi dua, yaitu nosi muka positif dan nosi muka negatif. Tuturan dapat mengancam kedua nosi tersebut. Menurut Brown dan Levinson terdapat lima strategi untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ancaman itu, yaitu dengan melakukan tindak tutur: (1) tanpa basa-basi atau ada adanya, (2) menggunakan kesantunan positif, (3) melakukan kesantunan negatif, (4) secara samar-samar, atau (5) diam saja.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat. Yakni, menyimak tuturan-tuturan Buya Hamka yang terdapat pada novel *AYAH* karya Irfan Hamka Bagian Satu dan mencatat tuturan-tuturan yang dirasa perlu untuk hal analisis di kartu data. Selain itu, tuturan-tuturan lain ialah sebagai tambahan dan penguat data yang dianalisis, seperti PN1, PN2, PN3 dan ANK BH (lihat analisis data). Terkait hal tersebut, peneliti menyuguhkan penomoran pada tiap data yang dianalisis untuk memudahkan proses analisis. Kemudian dianalisis menggunakan kajian teori kesantunan Leech.

Analisis Data

Analisis Maksim Kesimpatian dan Maksim Kedermawanan

KONTEKS : Dua orang perempuan mendatangi rumah BH untuk berkonsultasi. Mereka adalah anak (PN1) dan ibu. Yang mempunyai masalah adalah si anak (PN1) yang ingin bercerai dengan suaminya, maka PN1 meminta pertimbangan dari BH sebagai orang yang dituakan (dihormati) dan dipandang sebagai ulama yang mampu memberikan nasihat sesuai dengan yang diperintahkan dalam agama Islam.

Waktu : Sore

Situasi : Nonformal (konsultasi ramah-tamah)

Suasana : Agak Serious, Haru

Tempat : Di ruang tamu BH

- BH: “Ananda shalat?” (1)
 PN1: “Shalat Buya.....”
 BH: “Suami Ananda shalat?” (2)
 PN1: “Selama ini kami menjalankannya bersama-sama.”
 BH: “Apa alasan Ananda berkeinginan untuk bercerai? Sudahkah dipertimbangkan masak-masak?” (3)
 PN1: “...saya tidak bisa mengimbangi hasrat (seks) suami saya.... Malah bertambah-tambah saja semangatnya.... Klimaksnya suami saya minta izin untuk menikah lagi....”
 BH: “Ananda tahu, perceraian adalah suatu perbuatan halal yang tidak disukai Allah.....” (4)
PN1 masih mendengarkan dengan saksama, karena BH masih menambahkan tuturannya.
 BH: “Hanya ini yang bisa Buya sampaikan kepada Ananda. Buya dilarang oleh agama untuk menganjurkan Ananda minta cerai kepada suami. Dan Buya pun tidak berhak menganjurkan Ananda untuk bersabar saja. Keputusan ada di tangan Ananda sendiri. Semua tergantung akan tinggi dan rendahnya iman seseorang kepada Allah. Sekian, ya!?” (5)

Tuturan BH di atas (1), (2) dan (4) menunjukkan adanya pelaksanaan prinsip kesantunan, yakni, maksim kesimpatian. Tuturan BH yang berbunyi “*Ananda shalat?*” (1), “*Suami Ananda shalat?*” (2) dan “*Ananda tahu, perceraian adalah suatu perbuatan halal yang tidak disukai Allah...*” (4) meminimalkan antipati diri dengan PN1 dan memaksimalkan rasa simpati diri dengan PN1. Jadi, tuturan BH (1), (2), dan (4) sesuai dengan maksim kesimpatian, yakni, meminimalkan antipati diri dengan orang lain dan memaksimalkan rasa simpati diri dengan orang lain. Penggunaan kata *ananda* juga menunjukkan betapa BH juga menempatkan bahwa PN1 diposisikan seperti anaknya. Layaknya ayah yang memberikan nasihat kepada anaknya, tidak ada jarak sosial, status PN1 yang berada dalam masalah juga tidak ditempatkan pada seseorang yang bermasalah, tetapi sama-sama diajak untuk merefleksi apa arti kehidupan sesungguhnya.

Tuturan BH di atas (3) menunjukkan adanya pelaksanaan prinsip kesantunan, yakni, maksim kedermawanan. Tuturan BH yang berbunyi “*Apa alasan Ananda berkeinginan untuk bercerai? Sudahkah dipertimbangkan masak-masak?*” (3) meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Jadi, tuturan BH (3) sesuai dengan maksim kedermawanan, yakni, meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri

sendiri. BH lebih memosisikan sebagai ayah yang mendengarkan keluhan anak dengan bijaksana. Tidak menghakimi keputusan PN1 karena meminta bercerai, tetapi lebih mengurai permasalahan yang dihadapi. Dengan mendengarkan keluhan dari PN1, BH sudah memberikan solusi tanpa harus memberikan pilihan. Solusi yang diberikan BH adalah mengurangi beban pikiran PN1, dengan keputusan BH yang tulus dan sabar menjadi pendengar.

KONTEKS : Seorang wanita (PN2) mendatangi BH dengan maksud mengeluhkan masalah rumah tangganya, khususnya terkait si suami. Yang mana, si suami PN2 seringkali bersikap dingin kepada PN2 dalam hal hubungan seks. Maka, BH meminta suami PN2 untuk menemui BH. Beberapa hari kemudian, suami PN2 mendatangi BH.

Waktu : Sore

Situasi : Nonformal (konsultasi ramah-tamah)

Suasana : Agak serius

Tempat : Di ruang tamu BH

BH: “Janganlah Anda menjadi kewanita-wanitaan. Jadilah seorang laki-laki. Lihatlah ayam jantan, dia kejar ayam betina sampai ke atas genting sekalipun. Itulah kejantanan!” (5)

Suami PN2 merasa tersentak namun tersenyum (merasa termotivasi) di akhir pembicaraannya dengan BH.

Tuturan BH di atas (5) menunjukkan adanya pelaksanaan prinsip kesantunan, yakni, maksim kesimpatian. Tuturan BH yang berbunyi “***Janganlah Anda menjadi kewanita-wanitaan. Jadilah seorang laki-laki. Lihatlah ayam jantan, dia kejar ayam betina sampai ke atas genting sekalipun. Itulah kejantanan!***” meminimalkan antipati diri dengan suami PN2 dan memaksimalkan rasa simpati diri dengan suami PN2. Jadi, tuturan BH (5) sesuai dengan maksim kesimpatian, yakni, meminimalkan antipati diri dengan orang lain dan memaksimalkan rasa simpati diri dengan orang lain. Sebagai seorang laki-laki yang sangat memahani ajaran Islam, BH lebih memberikan wejangan yang tidak menghakimi PN2. BH lebih merefleksikan diri sebagai seorang laki-laki harus mampu menunjukkan kejantanan dihadapan wanita dengan cara yang benar. Sindiran ***kewanita-wanitaan*** kepada PN2, dianalogikan dengan peribahasa sehingga PN2 tidak dalam posisi terintimidasi. Berbeda apabila BH menggunakan istilah *laki-laki melambai* atau *waria*, maka hal itu akan membuat PN2 merasa terintimidasi karena kekurangtegasan dari sikapnya sebagai seorang laki-laki.

KONTEKS : Seorang jama'ah wanita (PN3) bertanya kepada BH mengenai dua tetangga yang berbeda perilaku.

Waktu : Pagi

Situasi : Formal (ceramah)

Suasana : Agak serius

Tempat : Masjid Agung

PN3: “Buya, saya punya tetangga dua orang. Yang satu seorang haji, taatnya bukan main.... Tapi sayang, pak Haji ini tidak pernah akur dengan tetangga.... Tetangga kami yang satu lagi seorang dokter. Bukan main baiknya. Hanya sayang Buya, dokter ini tidak pernah shalat ke masjid dan shalat....”

BH: “Kita sepakati dulu bahwa shalat merupakan tiang agama. Sedangkan kebaikan lain sebagai pengikutnya....” (6)

Tuturan BH di atas (6) menunjukkan adanya pelaksanaan prinsip kesantunan, yakni, maksim kedermawanan. Tuturan BH yang berbunyi “*Kita sepakati dulu bahwa shalat merupakan tiang agama. Sedangkan kebaikan lain sebagai pengikutnya....*” meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Jadi, tuturan BH (6) sesuai dengan maksim kedermawanan, yakni, meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. BH dalam memberikan nasihat kepada PN3 dengan menganalogikan kebenaran beragama sesuai dengan syariat dalam ajaran agama. Sehingga PN3 tidak merasa tersinggung dengan kegelisahannya terhadap para tetangganya. Sifat kedermawanan BH juga diperlihatkan namakala BH tidak mengayakan balik kepada PN3 bagaimana tingkat regiusitas PN3, sudahkan ia menjadi insan yang taat dengan agamanya. BH sangat menjaga hati PN3 untuk tidak menanyakan itu.

KONTEKS : Irfan (Anak BH) memasuki ruang kamar BH.

Waktu : Malam

Situasi : Nonformal

Suasana : Santai, Agak serius

Tempat : Di kamar BH

BH : “Sudah shalat?” (9)

ANK BH : “Sudah, Ayah.”

BH: “Urut kaki Ayah!” (10)

ANK BH merasa lega karena tidak dimarahi atas kebohongannya tadi (Lihat data analisis (7)) dan memijat kaki BH.

BH: “Irfan, Ayah ingin memberi nasihat kepadamu. Mau kan, kau mendengarnya?” (11)

ANK BH : “Mau, Ayah.”

BH: “Nasihat ini bukan khusus untuk kamu, namun untuk semua orang yang berbohong.” (12)

BH menghela nafas sebentar, kemudian melanjutkan kalimatnya sbb.

BH: “Ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh orang yang suka berbohong. Pertama, orang itu harus memiliki mental baja.... Kedua, tidak pelupa.... Ketiga, harus menyiapkan bahan-bahan perkataan bohong...” (13)

BH memberi penjelasan bahwa menjadi pembohong itu menyusahkan diri dan orang lain.

Tuturan BH di atas (9) menunjukkan adanya pelaksanaan prinsip kesantunan, yakni, maksim kesimpatian. Tuturan BH yang berbunyi “*Sudah shalat?*” meminimalkan antipati diri dengan ANK BH dan memaksimalkan rasa simpati diri dengan ANK BH. Jadi, tuturan BH (9) sesuai dengan maksim kesimpatian, yakni, meminimalkan antipati diri dengan orang lain dan memaksimalkan rasa simpati diri dengan orang lain.

Tuturan BH di atas (10) menunjukkan adanya pelaksanaan prinsip kesantunan, yakni, maksim kearifan. Tuturan BH yang berbunyi “*Urut kaki Ayah!*” meminimalkan kerugian bagi ANK BH dan memaksimalkan keuntungan bagi ANK BH, karena, ANK BH merasa akan dimarahi ternyata malah disuruh memijat kaki BH, kemudian ANK BH merasa lega. Jadi, tuturan BH (10) sesuai dengan maksim kearifan, yakni, meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Tuturan BH di atas (11) menunjukkan adanya pelaksanaan prinsip kesantunan, yakni, maksim kedermawanan. Tuturan BH yang berbunyi “*Irfan, Ayah ingin memberi nasihat kepadamu. Mau kan, kau mendengarnya?*” meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Jadi, tuturan BH (11) sesuai dengan maksim kedermawanan, yakni, meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri.

Analisis Maksim Kearifan

Tuturan BH di atas (12), (13) menunjukkan adanya pelaksanaan prinsip kesantunan, yakni, maksim kearifan. Tuturan BH yang berbunyi “*Nasihat ini bukan khusus untuk kamu, namun untuk semua orang yang berbohong*” (12) dan “*Ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh orang yang suka berbohong. Pertama, orang itu harus memiliki*

mental baja.... Kedua, tidak pelupa.... Ketiga, harus menyiapkan bahan-bahan perkataan bohong...” (13) meminimalkan kerugian bagi Anak BH dan memaksimalkan keuntungan bagi Anak BH, karena, Anak BH merasa akan dimarahi ternyata malah disuruh memijat kaki BH, kemudian Anak merasa lega. Jadi, tuturan BH (12), (13) sesuai dengan maksim kearifan, yakni, meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Kebijaksanaan BH sangat terlihat tatkala memberi nasihat kepada anaknya perihal shalat adalah tiang agama. Begitu penting dan keharusan untuk menunaikan shalat, maka wajar apabila seorang ulama besar marah besar karena anaknya melupakan shalat. Tetapi yang terjadi tidaklah demikian. Sosok ayah yang sangat bijaksana, tidak akan memarahi anaknya dengan sumpah serapah yang kasar. Tetapi BH lebih memberikan pencerahan kepada anaknya dengan bahasa yang santun walaupun dalam bentuk sindiran nasihat.

Simpulan

Beberapa contoh tuturan dari Novel *Ayah* memperlihatkan betapa tuturan Buya Hamka sarat dengan kesantunan. Dapat dipahami bahwa dengan meneladani sikap Buya bertutur santun tidak hanya kepada orang yang lebih tua atau orang yang dituakan saja. Tetapi orang yang lebih tua atau yang dituakan, bagaimana memberi contoh kepada yang lebih mudah untuk bertutur santun kepada siapapun tanpa melihat status sosial di masyarakat. Pada dasarnya dengan bertutur santun merupakan cerminan tingkat keimanan seseorang kepada Tuhan. Strategi kesantunan yang banyak digunakan sesuai dengan teori kesantunan Leech adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kesimpatian. Wujud kesantunan verbal pada novel *Ayah* karya Irfan Hamka terrefleksi pada bentuk frasa dan kalimat. Adapun penggunaan faktor nonkebahasaan yang digunakan lebih adalah peribahasa. Hal ini dikarenakan oleh budaya latar belakang penutur asli (Buya Hamka) dan penulis novel sendiri yang berasal dari Sumatra Barat.

Daftar Pustaka

- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London : Longman.
- Searle, John. 1969. *Speech Act*. Cambridge : University Press.
- Alviyah, Iin. 2014. Jurnal “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”. Semarang : Unnes.

Hamka, Irfan. 2013. *Ayah*. Jakarta : Republika.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2013. *Teori-teori Kesustraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta : CV Nur Cahaya.

Lampiran

Keterangan :

BH : Buya Hamka

PN1, 2, 3, dst... : Peminta Nasihat sesuai dengan urutan datang kepada BH. Misal, PN1 = peminta nasihat 1 atau yang pertama kali mendatangi BH dalam pembahasan ini, PN2 = peminta nasihat 2 atau yang kedua kali mendatangi BH dalam pembahasan ini, dan seterusnya.

ANK BH : Anak BH